



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 16810-16822
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Tingkah Laku Anak dalam Bersosialisasi

Raiqah Shafa Muhtaba^{1✉}, Leili Kurnia Gustini²

Politeknik LP3I

Email: raiqahshafa69@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Gaya Komunikasi orang tua merupakan cara orang tua mengkomunikasikan pesannya kepada anak dalam memberi pengertian untuk merubah perilaku anak. Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan tingkah laku sosial pada anak, karena Pendidikan sosial yang paling dekat yaitu didalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi orang tua dalam membentuk tingkah laku anak dalam bersosialisasi. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penulis ingin mengetahui perspektif atau pengalaman responden dari gaya komunikasi yang dilakukan saat membentuk tingkah laku anak dalam bersosialisasi. Responden pada penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak yang masih di tingkat SD (Sekolah Dasar) dengan usia 7-12 tahun. Penulis melakukan pengumpulan data berupa wawancara secara langsung. Banyak anak yang tingkah laku sosialnya buruk dikarenakan kurang dekatnya hubungan anak tersebut dengan orang tua dan tidak terjalannya komunikasi yang baik. Responden 1 (satu) dan responden 2 (dua) yang mengatakan dengan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak akan menciptakan komunikasi yang baik juga sehingga membuat anak lebih dapat menerima apa yang dikatakan orang tua. Berbeda dengan responden 3 (tiga), yang mengatakan bertolak belakang dengan responden 1 (satu) dan responden 2 (dua), sang anak cenderung tidak akan memahami yang mereka katakan.

Kata Kunci: *Gaya Komunikasi, Orang Tua-Anak, Sosialisasi Anak*

Abstract

Parental communication style is the way parents communicate their messages to children in providing understanding to change children's behavior. Parents play a very important role in forming social behavior in children, because the closest social education is in the family. This research aims to find out how parents' communication styles shape children's social behavior. The research method that the author uses is a qualitative method with a phenomenological approach. The author wants to know the respondent's perspective or experience of the communication style used when shaping children's behavior in socializing. Respondents in this study were parents who had children who were still at elementary school (Primary School) aged 7-12 years. The author collected data in the form of direct interviews. Many children have bad social behavior due to the child's lack of close relationship with their parents and lack of good communication. Respondent 1 (one) and respondent 2 (two) said that openness between parents and children will also create good communication, making children more able to accept what parents say. In contrast to respondent 3 (three), who said that contrary to respondent 1 (one) and respondent 2 (two), the child tends not to understand what they say.

Keywords: *Child Socialization, Communication Style, Parent-Child*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang paling dibutuhkan oleh manusia di kehidupan sehari-hari, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup hanya seorang diri. Untuk bisa bertahan hidup, seorang manusia juga membutuhkan bantuan manusia lainnya. Entah itu bantuan secara langsung, maupun tidak langsung, maka dari itu diperlukannya komunikasi yang baik untuk bisa saling berinteraksi antar individu.

Kita selalu berkomunikasi dengan orang lain setiap hari, baik dengan rekan kerja, teman, orang tua, keluarga, pasangan, atau bahkan orang asing yang kita temui di tempat umum untuk berbagai alasan. Komunikasi yang paling umum terjadi yaitu di dalam keluarga, terutama antara orang tua dan anak.

Salah satu studi menyatakan bahwa komunikasi dan keluarga memiliki hubungan yang kuat satu sama lain. Di dalam sebuah keluarga terdapat orang tua dan anak, dan untuk menjalin hubungan satu sama lain, diperlukan komunikasi. Dalam hubungan antara orang tua dan anak, masing-masing dari mereka tentunya memiliki cara tersendiri untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi tersebutlah orang tua dapat mengajarkan pada keluarga.

Bersosialisasi juga penting dalam kehidupan sehari-hari karena dapat membangun relasi dan memenuhi kebutuhan kita. Untuk menciptakan bersosialisasi yang baik dan

benar maka pentingnya edukasi sejak dini pada anak di dalam lingkungan keluarga. Dalam penelitian Renita mengemukakan :

“Banyak anak yang kompetensi sosialnya buruk dikarenakan kurang dekatnya hubungan anak tersebut dengan orang tua masing-masing, dan tidak terjalannya komunikasi yang baik. Mirisnya, banyak orang tua acuh tak acuh menyikapi gaya komunikasi dengan anak-anak mereka. Orang tua sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan anak sibuk dengan pendidikan formal serta dunia mereka masing-masing. Bahkan, pada era digital ini, muncul sebutan “generasi nunduk”, di mana anak lebih tertarik menunduk dan menatap gawainya dibandingkan duduk serta mengobrol dengan orang tuanya. Apakah hal tersebut terjadi karena perkembangan zaman? Ternyata tidak. Tidak sepenuhnya dikarenakan perkembangan zaman jika komunikasi orang tua dan anak menjadi buruk. Kita perlu melihat sisi yang lainnya” (Yuliani, 2022).

Jika anak dibiarkan untuk terus tertarik dengan gawai dibandingkan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, seperti yang kita tahu bahwa terdapat dampak positif dan negatif dalam penggunaan gawai, maka kita sebagai orang tua harus mengawasinya, seperti yang dikatakan oleh Leili Kurnia Agustin dalam penelitiannya yang berjudul “*The Control gadget Use At Gagas Ceria Bandung Elementary School Indonesia As An Anticipation Toward Negatif Impacts Of Social Media*”, sebagai berikut :

“Keberadaan gawai ibarat dua sisi mata uang. Di satu sisi, hal ini membawa manfaat bagi kehidupan kita, namun di sisi lain justru memfasilitasi dampak negatif bagi penggunaannya. Setidaknya orang dewasa sudah bijak dalam menggunakan gawai, namun sebaliknya. Anak-anak umumnya berada di usia mereka dalam menjelajahi dunia di luar diri mereka, terlepas dari kurangnya pengetahuan dan kebijaksanaan untuk memilah yang positif daripada negatif. Penting bagi orang tua untuk menyadari sifat situs media sosial, itu bukan posisi unik untuk membantu keluarga. Memahami situs-situs ini dan untuk mendorong penggunaan yang sehat dan mendesak orang tua untuk memantau potensi masalah dengan *cyberbullying*, “Depresi Facebook”, *sexting*, dan paparan konten yang tidak pantas” (Gustini, 2015).

Sesibuk apapun kita sebagai orang tua harus meluangkan waktu walaupun hanya sedikit waktu dengan anak untuk menjalin kedekatan. Dengan menjalin kedekatan dengan anak, kita dapat mengawasinya dan dapat mengetahui bagaimana perkembangan anak, apa saja yang dilakukan dan dialami oleh anak serta apa dan bagaimana yang diinginkan oleh anak.

Zaman dahulu tidak menyapa pun akan menjadi masalah, terutama di daerah perkampungan. Sedangkan, anak sekarang banyak yang lebih sibuk dengan gawainya dibandingkan harus menyapa dan berbicara dengan orang. Dengan pola komunikasi antar orang tua dan anak yang kurang baik, maka cara bersosialisasi pada anak akan semakin memburuk juga. Anak akan sulit berinteraksi dengan orang luar, anak akan cenderung menyendiri, anak lebih asik dengan gawainya karena hal tersebut yang membuat ia bahagia, tidak memiliki percaya diri yang tinggi, dan masih banyak lagi dampaknya.

Anak-anak sering menghadapi berbagai macam masalah, tantangan, dan ketakutan. Sangat bijaksana jika orang tua memberikan cukup waktu untuk percakapan pribadi. Maka anak akan merasa dibina, dibimbing dan didik dengan baik.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Dengan adanya pola komunikasi yang baik maka akan terciptanya pola asuh yang baik pula.

Tidak akan terbentuknya keterampilan sosial anak yang baik tanpa adanya komunikasi yang baik. Kita dapat memulainya dengan melatih anak dengan memberikan contoh-contoh kehidupan sosial supaya anak terbiasa dengan lingkungan sosial. Terkadang anak tidak cukup hanya dengan diberitahukan saja melainkan harus ada contoh atau terjun langsung ke aktivitas sosial.

Dikarenakan usia 7-12 tahun tidak mungkin untuk langsung diterjunkan ke lingkungan masyarakat, maka kita dapat mencontohkannya dari hal-hal kecil. Misalnya, libatkan anak untuk bergotong royong dalam aktivitas yang ada di rumah, sering mengajak anak diskusi mengenai perasaannya, hal-hal yang ia rasakan, adanya saling keterbukaan antara orang tua dan anak. Anak pun akan terbiasa untuk mengutarakan pendapatnya, untuk berargumen, gotong royong, dsb.

Menurut Thomas Gordon salah satu efektif dan konstruktif dalam menghadapi ungkapan perasaan atau ungkapan persoalan anak-anak adalah membuka pintu atau mengundang untuk berbicara lebih banyak. Mengundang anak untuk berbagi pendapat, gagasan atau perasaannya. Membuka pintu bagi anak, mengajaknya untuk berbicara. Dalam bukunya "*Between Parent and Child*" Ginott mengemukakan, bahwa cara baru berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan keterampilan. Hal ini mengandung dua arti: pertama, tegur sapa tidak boleh melukai harga diri anak maupun orang tua. Kedua, terlebih dahulu kita harus menunjukkan pengertian kepada anak, baru kemudian memberikan nasihat atau perintah (Ginott, 1956).

Terdapat empat gaya dalam berkomunikasi yaitu, pasif, agresif, pasif-tegas, dan asertif, yaitu sebagai berikut :

Gaya komunikasi pasif, ialah individu yang menggunakan gaya komunikasi pasif sering bertindak acuh tak acuh serta mengalah pada orang lain. Dengan gaya komunikasi pasif ini cenderung menyebabkan kesalah pahaman yang memicu amarah atau kebencian. Karena biasanya mereka memilih untuk mengacuhkan orang lain dalam mengekspresikan diri. Ciri dari komunikator pasif ini adalah kurangnya kontak mata, gestur tubuh yang buruk, sering menghindari konflik, dsb.

Gaya komunikasi agresif, dapat terdengar, dilihat, bahkan mungkin dirasakan. Gaya komunikasi agresif dapat dicirikan dengan berbicara secara keras dan menuntut. Gaya komunikasi agresif cenderung mengeluarkan perintah, berkata kasar, kontak mata yang intens, mendominasi atau mengendalikan orang orang lain dengan menyalahkan, mengintimidasi, mengkritik, mengancam, atau menyerang.

Gaya komunikasi pasif-agresif merupakan gaya komunikasi yang cenderung terlihat pasif namun secara internal merasa tidak berdaya atau terjebak dengan rasa kesalnya sehingga membangun kebencian yang mengarah pada Tindakan halus dan tidak langsung. Gaya komunikasi ini akan sering bergumam pada diri sendiri daripada menghadapi masalah. Komunikator pasif-agresif kurang adanya keterbukaan saat berkomunikasi dengan orang lain. pada akhirnya komunikator pasif-agresif gagal untuk menyadari kebutuhan mereka meskipun tetap berjuang untuk memberikan saran terbaiknya.

Gaya komunikasi asertif dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif. Karena gaya komunikasi ini adanya saling keterbukaan tanpa adanya kesombongan. Komunikasi asertif juga dapat mengekspresikan kebutuhannya, keinginannya, ide, pendapat, perasaannya, dsb. komunikasi ini cenderung mempertimbangkan kebutuhan orang lain dengan tujuan supaya kedua belah pihak dapat diuntungkan atau menyeimbangkan hak seseorang dengan hak lainnya (Krisnawati, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi orang tua dalam membentuk tingkah laku anak dalam bersosialisasi. Responden pada penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak yang masih di tingkat SD (Sekolah Dasar) dengan usia 7-12 tahun.

METODE PENELITIAN

Metode yang diambil oleh penulis yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Moleong (2005:6) mengungkapkan metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Termasuk dengan menjelaskan tingkah laku, persepsi, motivasi, tingkah laku, dan lain-lain secara keseluruhan, dari segi bahasa dan dalam konteks alam tertentu, dengan menggunakan berbagai metode alam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Peneliti mengamati/mempelajari sebuah topik yang sedang berlangsung, yaitu gaya komunikasi orang tua dalam membentuk tingkah laku anak dalam bersosialisasi maka penulis melakukan observasi. Penulis juga melakukan wawancara, untuk memperdalam dan memperjelas topik mengenai gaya komunikasi orang tua dalam membentuk tingkah laku anak dalam bersosialisasi.

Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dikarenakan penulis ingin mengetahui mengenai perspektif atau pengalaman responden dari gaya komunikasi yang dilakukan saat mendidik anak untuk membentuk tingkah laku sosialnya. Responden yang akan diwawancarai oleh penulis yaitu orang tua yang memiliki anak yang masih sekolah di Tingkat SD (Sekolah Dasar) dengan rata-rata usia anaknya 7-12 tahun.

Selain ketiga individu tersebut memenuhi kriteria, peneliti juga membuat mereka berpartisipasi dalam penelitian karena mereka merasa dapat diakses, yang berarti peneliti telah membangun kepercayaan pada mereka semua. Di sisi lain, peneliti memilih orang tua untuk berpartisipasi dalam penelitian karena mereka sudah lebih mengenal cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak mereka secara efektif.

Tabel 1. Data responden penelitian

Nama (Pseudonim)	Usia	Usia Anak
lis	49	10
Iwan	40	8
Ahmad	54	12

Secara garis besar, pedoman wawancara terdiri dari pertanyaan tentang bagaimana cara orang tua berbicara mempengaruhi cara anak bersosialisasi. Terdapat banyak cara untuk menguji data penelitian kualitatif. Creswell (2017) menyatakan bahwa uji keabsahan penelitian kualitatif adalah proses menilai akurasi hasil penelitian dengan menggunakan

metode tertentu. Dalam penelitian ini, ada empat cara untuk menguji keabsahan data: menulis deskripsi yang lengkap dan mendalam, menggunakan *member checking* kepada partisipan penelitian, menulis refleksi diri, dan meminta bantuan dari auditor luar, yaitu dosen pembimbing peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis selama kurang lebih tiga bulan, yang terhitung dari bulan Januari hingga Maret pada gaya komunikasi orang tua dalam membentuk tingkah laku anak dalam bersosialisasi dengan tiga (3) responden, yaitu orang tua yang memiliki anak yang masih di Tingkat SD (Sekolah Dasar) dengan rata-rata usia anaknya 7-12 tahun. Setelah penulis melakukan pengumpulan data berupa wawancara secara langsung, berikut hasil penelitian yang telah diperoleh penulis dari responden.

Dari hasil penelitian ini penulis menemukan gaya komunikasi asertif pada responden 1 (satu) dan responden 2 (dua). Setelah penulis melakukan wawancara dengan responden 1 (satu) dan responden 2 (dua), responden 1 (satu) dan responden 2 (dua) ini mencirikan bahwa gaya komunikasi yang ia pakai yaitu gaya komunikasi asertif. Gaya komunikasi asertif adalah gaya komunikasi dengan adanya keterbukaan, serta bebas untuk mengutarakan pendapat, ide, dsb.

Pada pola komunikasi ini orang tua cenderung selalu memberi dukungan serta kepercayaan kepada anak jika apa yang dilakukan oleh anak masih dalam hal yang positif, orang tua dapat menjadi sahabat sekaligus dengan anaknya, sehingga adanya saling keterbukaan. Situasi seperti ini sesuai dengan gaya komunikasi asertif, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh responden 1 (satu) dan responden 2 (dua) yaitu :

- Responden 1 (Satu)

"Selama yang dilakukan oleh anak saya masih dalam hal positif saya akan mendukung keinginan anak, karena jika kita banyak membatasi anak, maka anak akan semakin merasa terkekang sehingga perkembangan sosialnya pun akan terhambat. Biarkan anak belajar bersosialisasi di luar karena banyaknya pembelajaran bersosial itu di lingkungan luar. Saya juga jika anak sedang menyendiri dan memperlihatkan sikap yang tidak seperti biasanya, saya selalu membiarkannya dulu karena anak juga pasti ingin punya waktunya sendiri ya, kalau sudah agak reda baru saya dekati anaknya, menanyakan apa yang sedang terjadi dan sebisa mungkin

memberikan solusinya. Ya seperti layaknya sahabat aja ya, kita juga jangan terlalu serius, biar ke anaknya juga enjoy dan bisa lebih menerima masukan dari kita gitu”.

- Responden 2 (dua)

“Melihat anak zaman sekarang tidak bisa hanya dengan disuruh atau diperintah dengan begitu saja, saya sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik supaya ditiru oleh anak. Saya juga berusaha untuk saling adanya keterbukaan dengan anak namun kita harus memahami karakter anaknya juga, ada kalanya anak ingin orang tuanya ikut andil ada kalanya juga tidak, kita juga perlu memberi privasi pada anak dan jangan terlalu ikut campur. Karena setiap zaman akan berbeda gaya komunikasinya saya sebagai orang tua juga harus bisa menjadi seorang sahabat sekaligus dengan anak supaya mempermudah untuk berkomunikasi dan menjadi dekat lah dengan anak sehingga saya pun akan mudah untuk memantau dan memahami keinginan anak itu bagaimana”.

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa responden 1 (satu) dan responden 2 (dua) sangat membebaskan anak untuk berekspresi dan mendukung anak sepenuhnya. Sehingga tidak monoton dan banyak ruang untuk berdiskusi, saling bertukar pendapat, dan kedekatan antara orang tua dan anak akan terjalin dengan baik.

Tindakan yang dilakukan oleh responden 1 (satu) dan responden 2 (dua) ini adalah komunikasi yang sehat serta orang tua sadar akan perkembangan zaman dan orang tua berhasil memahami generasi saat ini. Karena generasi alpha tidak bisa dengan gaya komunikasi yang cenderung tegas, mengekang, atau cenderung dengan gaya komunikasi agresif. Generasi alpha akan lebih menerima apa yang dikatakan oleh orang tua jika dengan cara yang lemah lembut, serta adanya kebebasan.

Kemudian penulis menemukan responden dengan gaya komunikasi pasif-agresif, yaitu oleh responden 3 (tiga). Setelah penulis melakukan wawancara, dari apa yang telah diutarakan oleh responden tiga cenderung menggunakan gaya komunikasi pasif-agresif, ini lebih terlihat diam ketika marah tetapi yang sebenarnya terjadi di dalam pikirannya sangat bergejolak dalam amarahnya. Sehingga pada gaya komunikasi ini orang tua akan sering bergumam dengan diri sendirinya dikarenakan gagal untuk memahami anak, ingin membatasi anak dan merasa khawatir yang berlebih namun tidak pandai untuk mengekspresikannya. Tentu situasi seperti ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh responden 3 (tiga), yaitu :

"Komunikasi yang biasa saya lakukan yaitu dengan menyampaikan aturan-aturan yang ada di rumah, dan jika anak menampilkan sikap yang tidak biasanya kita akan memintanya untuk terbuka supaya orang tua dapat mencarikan solusinya. Namun jika sudah terlalu jengkel saya akan memberikan teguran, ya mungkin karena masih kecil ya jadi apa apa nangis yang ujungnya saya malah mendumel sendiri karena kesal tidak dapat mendengar apa yang saya ucapkan. Terkadang juga saya ya cuek saja biarkan menangis nanti juga akan cape sendiri walaupun pada akhirnya saya tetap samperin dan memberikan nasehat. Kita juga selalu mengarahkan anak supaya komunikasi yang anak lakukan diluar dengan di rumah tidak ada bedanya sehingga kita selalu memantaunya dari jauh karena nantinya akan berkolerasi dengan etikanya dalam pergaulan".

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa orang tua masih kurang dalam memahami anak, cenderung selalu menggunakan aturan dan kurang adanya keterbukaan antara orang tua dengan anak sehingga akan selalu ada kesalah pahaman antara orang tua dan anak. Tindakan yang dilakukan oleh responden 3 (tiga) ini memiliki rasa khawatir anaknya akan terbawa pergaulan yang tidak baik, dan merasa bahwa yang dilakukannya itu memang untuk kebaikan anaknya sehingga orang tua lebih tegas dan harus selalu patuh pada aturan.

Dengan memahami generasi alpha yang tidak bisa dengan cara diatur atau dikekang, maka gaya komunikasi yang dilakukan oleh responden 3 (tiga) ini masih kurang tepat, karena anak akan merasa tidak mendapatkan kepercayaan orang tuanya membuat ruang lingkup sosialnya pun kecil dan kurangnya dukungan dari orang tua karena lebih cuek dan kurang terjalannya kedekatan antara orang tua dan anak, sehingga akan menghambat perkembangan sosial pada anak. Pada awalnya orang tua melakukan hal tersebut untuk kebaikan anaknya dan yang terjadi sebenarnya adalah memperkecil ruang lingkup perkembangan sosial pada anak.

Dalam penelitian "Gaya Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Tingkah Laku Anak Dalam Bersosialisasi" banyak sekali kegiatan komunikasi di dalamnya, komunikasi akan selalu terjadi setiap harinya terutama di dalam keluarga sehingga akan adanya komunikasi verbal dan non verbal. Setelah penulis melakukan wawancara kepada 3 (tiga) responden dengan orang tua yang memiliki anak di tingkat SD (sekolah dasar) dengan umur (7-12) tahun. terdapat kegiatan komunikasi verbal dan non verbal, yaitu sebagai berikut :

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, semua responden melakukan kegiatan komunikasi verbal. Contohnya :

Responden 2 (dua) :

“Nak kalo libur sekolah bagi-bagi tugas ya, bantuin mama pel rumah, nanti mama di dapur, bapak di halaman rumah”.

Mengambil contoh dari responden 2 (dua), percakapan tersebut menunjukkan untuk membiasakan anak supaya terbiasa dalam hal gotong royong. Responden 2 (dua) selalu memberikan contoh atau melibatkan anak dari hal-hal kecil yang berbau dengan sosial.

Setelah melakukan wawancara penulis juga menemukan komunikasi non verbal pada responden 1 (satu), tiga responden ini juga melakukan komunikasi non verbal, sebagai contoh dalam percakapan responden 1 (satu) yaitu :

“Ketika saya sedang menasehati atau sedang bercerita dengan anak saya juga sembari merangkulnya, bahkan kadang ketika anak pulang sekolah setelah salam suka saya peluk, untuk bentuk apresiasi aja buat anak biar semangat, biar ngerasa orang tuanya ada gitu buat dia”.

Hal ini menunjukkan bentuk kasih sayang, kehangatan keluarga dengan komunikasi non verbal yang dilakukan oleh responden 1 (satu). Dari ketiga responden yaitu orang tua yang memiliki anak di tingkat SD (sekolah dasar) dengan umur (7-12) tahun. Penulis menemukan hal yang selalu melatih bersosialisasi anak untuk di lingkungan luar. Seperti halnya pada responden 1 (satu) yang mengajarkan gotong royong serta sama dengan responden 2 (dua) dan 3 (tiga), mereka pun mengajarkan anak untuk gotong royong yang dimulai dari rumahnya sendiri terlebih dahulu supaya anak dapat menerapkan hal tersebut di lingkungan luar nanti.

Hanya saja mereka lupa untuk mengajarkan anak saat berbicara pada yang lebih besar seperti apa dan bagaimana, bahkan anak zaman sekarang banyak yang lebih fokus pada gawainya sendiri. Namun dari cara mendidik yang dilakukan oleh responden 1 (satu) dan responden 2 (dua) mungkin anak akan memahami dengan sendirinya karena anak sudah terbiasa dengan hal-hal tentang sosialisasi di dalam rumahnya sehingga tahu bagaimana untuk mengontrol cara berkomunikasi atau bersosialisasi diluar sana tetapi jika komunikasinya masih banyak seperti yang dilakukan responden 3 (tiga) kita tidak bisa hanya mengandalkan anak akan mengerti dengan sendirinya, melainkan kita pun harus memberitahu dan selalu melatih cara berkomunikasi sosial pada anak.

Langkah awal supaya anak bersosialisasi yang baik dan benar kita dapat menasehati atau memberitahunya untuk selalu ramah kepada orang, melatih anak untuk selalu jujur, sebagai orang tua harus menjadi pendengar yang baik supaya anak pun dapat menilai dan mencontohnya, anak tidak merasa terintimidasi ketika kita marah atau kesal usahakan untuk tidak terlalu serius dan selipkan selera humor, anak akan cenderung lebih menerimanya dan cepat mengerti apa yang kita maksud. Orang tua usahakan selalu apresiasi anak dari hal sekecil apapun untuk melatih tingkat rasa percaya dirinya dan adanya saling keterbukaan antara orang tua dan anak.

Adapun pendapat Maylanny Christin sebagai dosen komunikasi di Telkom *University* mengemukakan,

“Dalam berkomunikasi anak belajar dari kebiasaan yang dia lihat sehari-hari pada orang tuanya. Dalam islam ibu adalah sekolah pertama bagi anak. Jadi, mau tidak mau anak mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya sehari-hari. Mungkin saja gaya komunikasinya berbeda atau berubah juga terdapat improvisasi karena adanya pengaruh dari temannya, di sekolah, atau membuat kemajuan dalam mengikuti kursus, dll. *Role material* awalnya adalah tetap orang tua”. Maylanny Christin juga mengemukakan,

“Khusus gaya komunikasi biasanya, jika orang tua mengajarkan komunikasi yang baik, anak biasanya memiliki komunikasi yang baik pula dan jika orang tua percaya dalam berkomunikasi, maka anak juga akan percaya diri dalam berkomunikasi. Dari sisi psikologisnya juga anak biasanya melihat bagaimana orang tuanya berkomunikasi. Entah itu cara menghadapi konflik, cara menyelesaikan masalah, dll. Itu pengaruhnya sangat besar. Walaupun nanti sudah dewasa anak bisa mengimprove tapi *role material* awalnya adalah orang tua”.

Dari beberapa gaya komunikasi yang telah dibahas, beberapa diantaranya mempengaruhi cara anak dalam bersosialisasi, anak dapat memiliki pandangan yang berbeda dimana hanya mereka yang paham apa yang mereka inginkan, apa yang dia lakukan itu benar atau salah, mereka hanya melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Orang tua harus memperdalam pemahaman tentang diri anak, sehingga kita dapat mengetahui berkomunikasi yang baik dengan mereka karena hanya mereka yang mengerti bagaimana kita berkomunikasi. Umpan balik yang paling bermanfaat adalah yang mampu menunjukkan kepada kita bahwa perilaku kita tidak atau belum seefektif sebagaimana kita harapkan, sehingga kita dapat mengubahnya agar efektif (Supratiknya, 2001).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan judul penelitian "Gaya Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Tingkah Laku Anak Dalam Bersosialisasi" dengan mengambil 3 (tiga) responden orang tua yang memiliki anak di tingkat sekolah dasar (SD) dengan usia 7-12 tahun, penulis dapat menyimpulkan bahwa :

Terdapat dua gaya komunikasi yang terjadi atau yang telah diterapkan oleh ketiga responden ini kepada anaknya, yaitu responden 1 (satu) dan responden 2 (dua) menggunakan gaya komunikasi Asertif. Dalam gaya komunikasi asertif ini terdapat saling keterbukaan antara orang tua dan anak sehingga terjalin komunikasi yang baik juga yang membuat anak lebih dapat menerima apa yang dikatakan oleh orang tua. Kemudian responden 3 (tiga) menerapkan gaya komunikasi pasif-agresif, orang tua cenderung tegas tetapi terlihat cuek, sehingga terjadi kurang memahami apa yang diperlukan oleh anak, pada akhirnya hanya bisa mendumel namun tetap sayang kepada anak. Orang tua juga selalu memberikannya contoh ringan dalam kehidupan sehari-hari supaya tergambar oleh anak seperti apa lingkungan sosial itu, serta menjadikan dirinya sebagai contoh atau panutan yang baik untuk anaknya.

Komunikasi verbal dan non verbal juga terjadi dalam proses komunikasi orang tua saat mendidik tingkah laku sosial anak. Komunikasi verbal dan non verbal ini terjadi pada tiga keluarga responden dengan gaya komunikasinya masing-masing.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, orang tua dengan gaya komunikasi yang masih seperti responden 3 (tiga) dapat meningkatkan gaya komunikasi yang dilakukannya dengan banyak mengikuti kegiatan yang berkorelasi dengan ilmu *parenting*. Orang tua dengan gaya komunikasi seperti responden 1 (satu) dan responden 2 (dua) juga dapat mengembangkan kembali ilmu *parenting* yang sudah dimilikinya supaya orang tua juga dapat terus menyesuaikan pada generasi atau zamannya dan memiliki ilmu *parenting* yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Haim, G. Ginott (1956). *Between Parent and Child*. Stripped Book.

Kementrian Keuangan. Komunikasi Asertif, Teknik Komunikasi untuk Menang Tanpa Menjatuhkan Lawan. Retrieved from Komunikasi Asertif, Teknik Komunikasi untuk Menang Tanpa Menjatuhkan Lawan

Krisnawati, Anak Agung A.M. (2022, Juni 21). Retrieved from 4 Jenis Gaya Komunikasi.

Binus University.

Gustini, Leili K. (2015). The Control of Gadget Use at Gagas Ceria Bandung Elementary School Indonesia as an Anticipation Toward Negative Impacts of Social Media.

USM : University Sains Malaysia.

Yuliani, R. (2022). Peran Gaya Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kompetensi Sosial Anak. Skenoo, 113-114.

Supratiknya, A. (2001). Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologi. Yogyakarta: Kanisius.

Tere. Komunikasi Adalah: Pengertian, Jenis, dan Tujuannya. Gramedia.

Yuniar, N. (2022, Maret 24). Orang tua harus ikuti perkembangan zaman demi masa depan anak. Antara News.